

**SOSIALISASI PENDIDIKAN ASRAMA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA PADA AL-IHSAN BOARDING SCHOOL (STUDI TENTANG LEMBAGA
PENDIDIKAN SEBAGAI SOSIALISASI PEMBENTUK KEPRIBADIAN DI MA AL-IHSAN
BOARDING SCHOOL KUBANG RAYA, KAMPAR – RIAU)**

SETIO WATI

Setoiw02@gmail.com

Dibimbing Oleh: Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Ihsan Boarding School Kubang Raya, Kampar – RIAU. IBS merupakan Fullday School, pengaturan beban belajar menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur kurikulum. Program pendidikannya adalah 54 jam pelajaran setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 45 menit, sehingga ada selisih 10 jam dari standar nasional pendidikan. 10 jam pelajaran tersebut digunakan untuk Ekskul wajib 6 JP, 2 JP untuk ekskul pilihan, dan 2 JP digunakan untuk pengembangan diri (mentoring). Penambahan lebih didasarkan pada analisis keunggulan global sekolah. Dalam hal itu IBS bertujuan membentuk karakter peserta didiknya menjadi generasi yang berakhlak islami. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui metode IBS dalam membentuk kepribadian siswa. Untuk mengetahui perubahan perilaku atau kepribadian siswa setelah bersekolah di IBS. Untuk mengetahui aplikasi siswa terhadap lingkungan atau masyarakat sekitar.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik sampling kouta yaitu tehnik untuk menentukan jumlah sampel dari populasi yang diinginkan yaitu sebanyak 53 responden. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah bersifat analisis deskriptif, yaitu menganalisis data yang terkumpul, ditabulasikan menurut jenis data dan menyajikan hasil pengolahan data dalam bentuk tabel dan memberikan keterangan dengan mengaitkan teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada dan menginterpretasikan terhadap hasil yang relevan yang kemudian diambil kesimpulan.

Berdasarkan penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa keberhasilan IBS dalam membentuk kepribadian siswa masih belum mencapai sesuai harapan. Diketahui dari rekapitulasi 10 sub jawaban responden yang menyatakan “Ya” yaitu sebanyak 23 responden atau 43.40%. Artinya belum mencapai 50% siswa/i kelas 2 MA yang berhasil terbentuk kepribadiannya sesuai harapan IBS. Sedangkan responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 27 responden atau 50.94%.

Kata Kunci: Sosialisasi, Boarding School, Sistem Pendidikan

**SOCIALIZATION EDUCATION STUDENT DORMITORY FOR CHARACTER BUILDING
AT AL-IHSAN BOARDING SCHOOL (STUDIES INSTITUTE OF EDUCATION AS
SOCIALIZATION SHAPING PERSONALITIES IN MA AL-IHSAN BOARDING SCHOOL
KUBANG RAYA, KAMPAR - RIAU)**

SETIO WATI

Setoiw02@gmail.com

Dibimbing Oleh: Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was conducted in the MA Al-Ihsan Boarding School Kubang Raya, Kampar - RIAU. IBS is Fullday School, learning load settings adjust the allocation of time specified in the curriculum structure. Education program is 54 hours of lessons each week. Every hour lesson duration 45 minutes, so there is a difference of 10 hours of national education standards. 10 hours of lessons are used for extracurricular mandatory 6 JP, 2 JP for extracurricular options, and 2 JP used for self-development (mentoring). The addition of more based on the analysis of global excellence of the school. In the case of the IBS aims to shape the character of their students become the generation that Islamic morals. The purpose of this study is: To determine the IBS method in shaping the personality of students. To determine changes in behavior or personality of students after school at IBS. To find out the student application to the environment or the surrounding community.

The samples in this study is the quota sampling technique is a technique to determine the number of samples of the desired population as many as 53 respondents. The method I use in this research is descriptive analysis, which analyzes the data collected, tabulated according to the type of data and present the results of processing the data in tabular form and provide information by linking theory in accordance with the existing problems and menginterpretasikan against relevant results later be concluded.

Based on this study, it can be stated that the success of IBS in shaping the personality of students still have not reached as expected. Known from the recapitulation of the 10 sub respondents saying "Yes" as many as 23 respondents or 43.40%. That is yet to reach 50% of students / i grade 2 MA were successfully formed his personality as expected IBS. While respondents expressed sometimes as many as 27 respondents or 50.94%.

Keywords: Socialization, Boarding School, Education System

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tingkah laku atau kepribadian seorang anak cenderung dibentuk melalui sosialisasi bukan hasil dari keturunan orang tua semata. Namun sikaplah yang diwariskan orang tua kepada anaknya. Proses sosialisasi yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan atau sekolah adalah wadah yang mempengaruhi pembentukan kepribadian selain dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dimana proses pendidikan tidak hanya dijadikan sebagai proses transformasi ilmu, akan tetapi nilai juga ditanamkan, hal ini dimaksudkan agar setelah mengenyam bangku pendidikan peserta didik dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan dapat mengamalkan ilmunya ditengah masyarakat yang mulai hedonis dan dapat menggantikan para pemimpin di masyarakat.

Pembelajaran di IBS diutamakan pendidikan agama, namun tidak meninggalkan pendidikan umum dan life skill yang mengacu pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu diadakan kelompok pembinaan seminggu sekali (Mentoring), setiap kelompok terdiri 12 siswa dan dibina oleh seorang pengajar. Bertujuan untuk menguatkan solidaritas sosial sesama muslim secara universal. Dimana umat muslim dibelahan dunia sedang terancam akan kekejaman para kaum Yahudi. Siswa dituntut kelak agar menjadi pendakwah untuk mengajak muslim yang lainnya membela agama Allah.

Berdasarkan fenomena yang tertera di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **Sosialisasi Pendidikan Asrama Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Pada**

Sekolah Al-Ihsan Boarding School (Studi Tentang Lembaga Pendidikan Sebagai Sosialisasi Pembentuk Kepribadian Di SMA Al-Ihsan Boarding School Kubang Raya, Kampar – RIAU).

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola sosialisasi di IBS?
2. Bagaimana bentuk sentimen komunitas sebagai wujud solidaritas sosial di kalangan siswa di sekolah IBS?
3. Bagaimana konfigurasi hasil dari proses pembentukan kepribadian di IBS?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode sekolah asrama Al-Ihsan Boarding School dalam membentuk kepribadian siswa.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku atau kepribadian siswa setelah bersekolah di Al-Ihsan Boarding School.
3. Untuk mengetahui aplikasi siswa terhadap lingkungan atau masyarakat sekitar.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pendidikan

Soemitro Djoyohadikusumo (1981:35) menegaskan bahwa pendidikan selain memperluas wawasan dan pandangan, pendidikan juga menjadi pandangan untuk mempertahankan martabat manusia. Melalui pendidikan manusia diberikan untuk mengembangkan kemampuan dan membina kehidupannya dalam masyarakat.

Tonnis (2011:92) pendidikan itu secara muntlak merupakan tujuan yang mencakup sesuatu nilai yang tertinggi, mencampur nilai kesusilaan, mencakup nilai yang membimbing anak dalam menunaikan

tugas hidupnya, mencakup nilai yang kerohanian pada anak.

Sistem Pendidikan Asrama (*Boarding School*)

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *school*, *Boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama.

Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks

Nilai-nilai yang diajarkan di asrama dalam rangka pembentukan pribadi yang matang pada hakikatnya bermuara kepada seluruh nilai-nilai pendidikan berkarakter bangsa, adapun dasar nilai-nilai yang diimplementasikan di asrama tentang 10 karakter yang artinya kepribadian seorang muslim haruslah berlandaskan Al Quran dan As sunnah. Bila disederhanakan, sekurang-kurangnya ada sepuluh profil atau ciri khas yang diterapkan IBS yang harus lekat pada pribadi muslim. Seperti :

1. *Salimul Aqidah* (Beraqidah yang bersih).
2. *Shahihul Ibadah* (Beribadah yang benar)
3. *Matinul Khuluq* (Kepribadian yang matang)
4. *Qowiyyul Jismi* (Sehat dan Kuat)
5. *Mutsaqqoful Fikri* (Cerdas dan berpengetahuan)
6. *Mujahidun Linafsihi* (Bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu)
7. *Harishun Ala Waqtihi* (Efisien/Pandai menjaga waktu)
8. *Munazhzhmun fi Syuunihi* (Tertip dan cermat)
9. *Qodirun Alal Kasbi* (Mandiri)

10. *Nafi'un Lighoirihi* (Bermanfaat bagi orang lain)

Tabel: Korelasi nilai-nilai dasar pada 10 Karakter dengan nilai-nilai pada pendidikan berkarakter bangsa:

No	10 Muwashofat	Pendidikan Karakter Bangsa
1.	<i>Salimul Aqidah</i> (beraqidah yang bersih)	Jujur
2.	<i>Shahihul Ibadah</i> (Ibadah yang benar)	Religius
3.	<i>Matinuh Khuluk</i> (kepribadian yang matang)	Tanggung Jawab
4.	<i>Qowiyyul Jismi</i> (sehat dan kuat)	Kerja Keras
5.	<i>Mutsaqqoful Fikri</i> (cerdas dan berpengetahuan)	Rasa ingin tahu
6.	<i>Mujahidun Linafsihi</i> (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu)	Cinta damai
7.	<i>Harishun Ala Waqtihi</i> (Efisien/ Pandai menjaga waktu)	Disiplin, Gemar membaca
8.	<i>Munazhzhmun fi Syuunihi</i> (tertup dan cermat)	Demokratis
9.	<i>Qodirun Alal Kasbi</i> (mandiri)	Mandiri, kreatif
10	<i>Nafi'un Lighoirihi</i> (bermanfaat bagi orang lain)	Toleransi, Peduli sosial, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, cinta tanah air.

Tinjauan Tentang Sosialisasi

Sosialisasi dapat juga diartikan sebagai suatu proses yang terjadi apabila seseorang mendapatkan penentuan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Menurut Peter L. Berger, Sosialisasi adalah proses pola seorang anak yang sedang menjadi seorang anggota masyarakat. Adapun yang dipelajari

adalah peranan pola hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Ia akan dapat menyelaraskan diri dengan lingkungan masyarakat. (Maria Listiyanti, 1997:41).

Interaksi

Proses di dalam pendidikan ada unsur-unsur yang saling mempengaruhi yaitu guru, murid, tujuan, metode, ikutan kegiatan dan penilaian yang diatur dengan baik agar perannya berfungsi baik dan utuh. Dalam proses ini tentunya ada interaksi yang saling mempengaruhi yang dilakukan seseorang dengan orang lain tentang ilmu pengetahuan, pengalaman, dan sebagainya.

Menurut Weber, hakikat interaksi terletak dalam mengarahkan kelakuan kepada orang lain. Harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, bagaimanapun isi perbuatannya; cinta atau benci, kesetiaan atau penghinaan, menghantam atau menolong Sarjono Soekamto (164:2004)

Motivasi

Menurut Mc. Donald dalam Sadirman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "Feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. (Sadirman, 2004:74). Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga pengertian penting:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini, menggunakan penelitian analisis deskriptif dan dilakukan dengan penelitian lapangan atau observasi. Metode yang digunakan mencakup: Lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Di MA Al-Ihsan Boarding School Kubang Raya, Kampar – RIAU.

Jenis Data yang Diperlukan

1. Data Primer, yaitu observasi secara langsung, wawancara dan kuisioner.
2. Data sekunder, yaitu data yang penulis peroleh dari pihak lain dari laporan-laporan kantor IBS.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Kuisioner
3. Wawancara

Populasi dan Sampel

- a. Populasi
Populasinya yaitu seluruh siswa/I kelas 2 MA IBS.
- b. Sampel
Penelitian ini pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik Sampling kuota yaitu tehnik untuk menentukan jumlah sampel dari populasi yang diinginkan yaitu sebanyak 53 orang diambil dari kelas dua (XI).

Teknik Analisis Data

Setelah data tersebut terkumpul kemudian data tersebut dianalisa untuk mendapatkan hasil penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif.

Adapun langkah-langkah untuk mengolah data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua data yang diinginkan
2. Mengklarifikasi alternatif jawaban
3. Mentabulasi data yang terkumpul
4. Menentukan besar presentase alternative jawaban responden dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P= presentase yang ingin dicari

f = frekuensi yang menjawab

n = jumlah responden

5. Menyajikan data dalam bentuk tabel
6. Hasil perhitungan akan dianalisis untuk mengambil kesimpulan

GAMBARAN UMUM AL-IHSAN BOARDING SCHOOL

Sejarah Singkat Al-Ihsan Boarding School

Al Ihsan Boarding School (IBS) didirikan oleh Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) wilayah Riau pada tanggal 16 Juli 2007. Pendirian Pesantren ini dirintis oleh para alumni Universitas terkemuka di luar dan dalam negeri. Mereka adalah H. Safruddin Sa'an, Lc (Alumni Al Azhar, Kairo-Mesir), H. Muhammad Ghozali, Lc (Alumni Al Azhar, Kairo-Mesir), H. Misran Agusmar, Lc (Alumni Al Azhar, Kairo-Mesir), H. Firmansyah, Lc (Alumni Al Azhar, Kairo-Mesir), Agus Basri Saptono, S.T, M.T, Sudarsono, S.Pt (Alumni UGM Yogyakarta).

IBS bermula berdiri hanya membuka jenjang SMP, namun pada tahun 2011/2012 IBS membuka jenjang baru setingkat SMA/MA. Dengan dasar pemikiran Pendidikan

Visi dan Misi

Visi MA Al Ihsan Boarding School Riau telah ditetapkan dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional, Standar Kompetensi Lulusan, potensi perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta kepentingan daerah, nasional, dan internasional. Visinya yaitu : "Menjadi Madrasah Aliyah Unggulan di Bumi Melayu tahun 2020"

Tujuan pendidikan MA Al Ihsan Boarding School Riau mengacu pada tujuan umum pendidikan nasional, visi dan misi sekolah sebagai berikut:

- a. Terciptanya sistem pendidikan terpadu dan menjadi model bagi dunia pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Mempersiapkan generasi muda sebagai basis masyarakat yang mampu mengaktualisasikan Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
- c. Tercapainya tujuan khusus pendidikan yang terukur, yang diwujudkan dalam sepuluh (10) karakter siswa Al Ihsan Boarding School.

SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH AL IHSAN BOARDING SCHOOL

MA Al Ihsan Boarding School Riau merupakan *Fullday School*. Pengaturan beban belajar menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur kurikulum. Dengan ciri sekolah *fullday school* terdapat tambahan waktu jam pelajaran. Selain mengadakan program remediasi bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan belajar

minimal. Program pendidikannya adalah 54 jam pelajaran setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 45 menit., sehingga ada selisih 10 jam dari standar nasional pendidikan. 10 jam pelajaran tersebut digunakan untuk Ekskul wajib 6 JP, 2 JP untuk ekskul pilihan , dan 2 JP digunakan untuk pengembangan diri (mentoring). Penambahan lebih didasarkan pada analisis keunggulan global sekolah.

Potensi dan Karakteristik Sekolah

Karakteristik guru dan tenaga kependidikan yang muda, energik, punya kemauan dan komitmen yang tinggi untuk berkembang, sehingga dengan modal ini sekolah lebih mudah melaksanakan beberapa inovasi pembelajaran sebagai upaya peningkatan efektivitas pembelajaran. Seluruh aspek tersebut diatas mendorong MA Al Ihsan Boarding School Riau untuk menyusun sebuah kurikulum yang dapat memadukan antara kebutuhan pendidikan akidah dan akhlak, akademis, dan ketrampilan hidup siswa. Kurikulum yang akan dijadikan pedoman dalam menentukan program dan kegiatan untuk mencapai tujuan sesuai visi dan misi sekolah.

Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang terdiri dari (*generic life skill*) satau kecakapan hidup umum yang mencakup kecakapan pribadi (*personal skills*), kecakapan sosial (*social skills*), dan kecakapan hidup khusus yang terdiri dari kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional (*vocational skills*). Pendidikan kecakapan tersebut dilaksanakan di MA Al Ihsan Boarding School dengan bobot terbesar pada *generic life skills*.

Kecakapan hidup merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran serta terintegrasi pada kegiatan

pembiasaan dan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah.

Pengawasan Intensif Baik Kelas Maupun Asrama

Pengawasan dilingkungan IBS sangat diutamakan. Pendampingan guru tidak hanya ketika berada di sekolah tetapi juga sampai siswa berada di asrama. Setiap kelas ada wali kelas yang diamanahi tugas memantau perkembangan siswa di sekolah sampai di Asrama.

Salain daripada itu para ustadz/zah juga akan memantau secara langsung dan berikan contoh-contoh yang baik yang bias dijadikan teladan para santri. dengan hal ini dikarenakan kehidupan dipesantren sangat mengutamakan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai dan pembiasaan melakukan perilaku-perilaku yang baik.

Bagi santri yang melaksanakan peraturan dengan baik akan diberi poin-poin tambahan sesuai amalan-amalan dan prestasi-prestasi yang dikerjakan, santri sebelumnya sudah dibekali 160 poin. Namun poin juga akan dikurangi jika santri melanggar-melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, baik pelanggaran kecil maupun pelanggaran berat. Poin tambahan dimulai dari 5 poin sampai 30 poin, sedangkan poin pengurangan sesuai pelanggaran mulai dari pengurangan 5 poin sampai 100 poin

Pemberian Punishment yang Mendidik Terhadap Pelanggaran

Pemberian sanksi setiap pelanggaran bertujuan agar santri jera terhadap perbuatan-perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan kaidah seorang muslim. Konsekuensi sanksi berdasarkan pelanggaran yaitu sebagai berikut :

1. Konsekuensi kelalaian berat :
 - a. Membersihkan dan I'tikaf di masjid selama 2 pekan
 - b. Puasa Daud selama 1 minggu

- c. Membaca Al-quran 1 kali khatam selama 1 minggu
 - d. Cukur rambut kepala licin (ikhwan/laki-laki). Memakai jilbab khusus merah, kuning hijau (akhwat/perempuan)
 - e. Dikembalikan kepada orang tua.
2. Konsekuensi kelalaian ringan :
- a. Satu kali melakukan kelalaian
 1. Sholat di saf pertama selama 3 hari
 2. Membuat insya' (karangan) dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris (khusus melanggar bahasa)
 - b. Dua kali melakukan kelalaian
 1. Sholat tahajud 3 kali yang disaksikan pendidik
 2. Baca al-quran 2 Juz perhari selama 1 pekan
 3. Membersihkan kamar mandi 1 kali
 4. Menerjemahkan bahasa Atau Inggris ke dalam bahasa Indonesia
 - c. Empat kali melakukan kelalaian sedang menjadi kelalaian berat
3. Konsekuensi kelalaian ringan
- a. Satu kali melakukan kelalaian
 1. Nasehat
 - b. Dua kali melakukan kelalaian
 2. Menghafal 10 kosakata (Arab / Inggris) atau 1 hadits
 3. Push up 20 kali
 4. Lari keliling lapangan 3 kali
 - c. Tiga kali melakukan kelalaian
 1. Menghafal 15 kosakata atau 2 hadits
 2. Push up 40 kali
 3. Lari keliling lapangan 5 kali
 - d. Empat kali melakukan kelalaian ringan menjadi kelalaian sedang.

Penegakan Peraturan yang Mendidik

Di IBS terdapat dua tata tertib yang ditetapkan guna untuk mendisiplinkan para santri, yaitu tata tertib tertulis dan tata tertib yang sifatnya tidak tertulis. Tata tertib tidak tertulis ini dibebankan kepada santri bahwa pengawasannya langsung dari Allah SWT (*muraqabatullah*), sehingga santri tetap akan merasa takut jika melanggar peraturan yang tidak diketahui orang lain. Sedangkan peraturan yang tertulis terdapat beberapa tata tertib. Tata tertib tersebut yaitu : tata tertib ibadah siswa, tata tertib umum siswa, tata tertib asrama, tata tertib keuangan, tata tertib mandi, tata tertib makan dan minum, tata tertib olahraga, tata tertib perizinan siswa, dan tata tertib bahasa.

Bimbingan Konseling yang Intensif

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri di MA Al-Ihsan Boarding School Riau meliputi kegiatan pelayanan konseling, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, beragama, belajar, serta pengembangan karier siswa yang dibimbing oleh guru BK, tenaga profesional dan tenaga yang ahli di bidangnya.

a. Bimbingan dan Konseling

Tujuan:

- a. Memberi bantuan mengatasi dalam kesulitan belajar.
- b. Pengembangan karir siswa
- c. Mengarahkan dan membina siswa sebagai pribadi seorang muslim

Fungsi Konseling:

- Pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya.

- Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
 - Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
 - Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.
 - Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.
- a. Sholat Duha
 - b. Sholat Dzuhur dan Asar berjamaah
 - c. Makan siang berjamaah

Pendidikan Spiritual yang Intensif

Pendidikan spiritual adalah kegiatan utama yang ada di IBS dan wajib diikuti oleh semua santri yang dirangkum dalam program Muatan lokal yang merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas sekolah dan potensi daerah. Dari hasil analisis keunggulan lokal MA Al Ihsan Boarding School Riau, ada beberapa potensi

Dari hasil analisis keunggulan lokal dan keunggulan global, MA Al Ihsan Boarding School Riau menetapkan 2 muatan lokal yaitu Tahfiz Al Quran dan Mentoring, dengan menyesuaikan ketersediaan tenaga pendidik, peraturan bupati dan gubernur serta dukungan instansi pemerintah. Penjabaran kompetensi dasar muatan lokal dan kegiatan spiritual IBS adalah sebagai berikut :

a. Tahfiz Al Qur'an

Hakikat

Pembelajaran membaca dan menghafal Al Quran diarahkan untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami Al Quran yang benar.

Tujuan

- a. Melatih keterampilan dalam membaca atau menghafal Al Qur'an.
- b. Meningkatkan kemampuan bacaan dan jumlah hafalan Al Qur'an siswa.

2) Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran baca Al Quran mencakup ;

- a. Fashoha, terdiri dari sifatul huruf dan makhorijul huruf.
- b. Tajwid
- c. Ghorib dan muskilat
- d. Tilawah.
- e. Hafalan Al Qur'an Juz 2, juz 3 dan Juz 4 (2,5Juz).

b. Mentoring

1) Hakikat

Pembelajaran Mentoring diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi kandungan Al Quran dan hadis, menambah wawasan kekinian serta mengawal kepribadian siswa agar berakhlak yang baik.

2) Tujuan

- a. Melatih keistiqomahan dalam perilaku sesuai Visi dan misi Madrasah.
- b. Meningkatkan wawasan dan kemampuan dalam berinteraksi atau memimpin masyarakat dan bangsa
- c. Melatih menyelesaikan berbagai problematika masyarakat dan bangsa.

3) Ruang Lingkup

Ruang lingkup pelajaran Mentoring mencakup: Tilawah Al Qur'an, Kulturel, Berita terkini, Qodoya (permasalahan-permasalahan), MABIT (malam bina ilmu dan takwa), Tausiyah dan Infak.

PEMBAHASAN

Pola Sosialisasi di IBS

Pola sosialisasi disini maksudnya yaitu cara yang digunakan di pondok pesantren IBS dalam membentuk karakter siswa agar memiliki pribadi yang berakhlak islami sesuai dengan yang dikendaki Al-quran dan sunnah yaitu pribadi yang sholeh/sholehah. Pribadi yang sikap, ucapan, dan tindakannya diwarnai dengan nilai-nilai yang baik dan membawa manfaat. Dalam hal ini IBS mewajibkan siswa/siswa melaksanakan peraturan yang sudah dibuat dan disepakati, mengikuti mentoring, mencontoh figur ustadz/ustadzah dan mengisi *amalan yaumiah* (mengisi buku saku catatan ibadah).

Cara-cara yang dibuat bertujuan agar siswa dapat berkepribadian yang diharapkan sesuai visi dan misi IBS, yaitu 10 karakter santri. Dalam pencapaian hal tersebut akan dapat dilihat dari hasil penelitian ini

a. Sikap Siswa terhadap Peraturan di IBS

Peraturan dibuat bertujuan untuk membiasakan siswa agar hidup disiplin atau agar membiasakan diri siswa berperilaku sesuai dengan akhlak islami dimanapun berada. Bagi siswa yang melanggar peraturan tersebut akan dikenakan sanksi sesuai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

b. Sikap Siswa terhadap Kewajiban Mengikuti Mentoring

Mentoring adalah salah satu cara yang dinilai sangat efektif untuk membentuk karakter siswa, mentoring juga merupakan kelebihan yang diterapkan di IBS dikarenakan mentoring dapat sebagai pengontrol ibadah, menambah wawasan dan meningkatkan keimanan. Mentoring sendiri yaitu diskusi khusus yang dikelompokkan

dan dibina dengan seorang ustadz/ah yang dilaksanakan seminggu sekali dan wajib diikuti oleh semua siswa yang ada di IBS. Dengan demikian penulis ingin mengetahui apakah semua siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan ikhlas atau justru ada yang beralasan tidak hadir mentoring.

c. Figur Ustadz/ah Bagi Siswa

Figur ustadz/ah sangat berperan penting bagi tingkah laku dan perilaku siswa, dikarenakan siswa akan mendengar dan meniru apa yang dilakukan oleh pengajarnya terutama ustadz/ah yang diidolaknya. Seperti kata pepatah “Guru kencing beridiri, murid kencing berlari” artinya bila kesalahan sedikit yang dilakukan oleh sang pengajar akan berdampak lebih buruk bagi murid-muridnya.

Pengisian Mutabaah atau Mencatat Ibadah Harian

Siswa wajib mengisi ibadah hariannya dan akan dievaluasi ketika mentoring. Tujuan pencatatan ini adalah apakah setiap harinya ada peningkatan ibadah siswa. Misal seperti sholat berjamaah, baca alquran, asma'tsurat, sholat duha, tahajud, rawatib, infak dan lain-lain.

Tabel: Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Kesesuaian Pola Sosialisasi dalam Pembentukan Karakter di IBS

No	Keterangan	Kategori Jawaban			Jumlah
		Y	KK	T	
1.	Keefektifan peraturan	42	11	0	53
2.	Kesesuaian kegiatan mentoring	47	2	4	53
3.	Ustadz/ah dapat dijadikan contoh	13	29	11	53
4.	Ustadz/ah yang berperilaku sesuai dengan yang	13	35	5	53

	disampaikan				
5.	Pencatatan ibadah setiap hari	31	19	3	53
Jumlah		146	96	23	265
Rata-rata		29	19	5	53
Persentase		54.72	35.85	9.43	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2016

Berdasarkan tanggapan responden dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa pola sosialisasi dalam pembentukan karakter di IBS yang menyatakan sudah sesuai diterapkan atau menjawab “Ya” sebanyak 29 responden atau 54.72%. Kemudian yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 19 responden atau 35.85%, dan yang menyatakan bahwa pola sosialisasi yang diterapkan tidak sesuai dalam membentuk karakter siswa yaitu sebanyak 5 responden atau 9.34%.

Dengan demikian dalam hal ini, Pola Sosialisasi dalam Pembentukan Karakter di IBS dapat dinyatakan sudah baik yaitu diketahui bahwa responden yang menyatakan “Ya” lebih dari 50%.

Tabel: Rekapitulasi Pendukung dari Tanggapan Responden Mengenai Keterpaksaan Siswa Mengikuti Pola Sosialisasi dalam Pembentukan Karakter di IBS

No	Keterangan	Kategori Jawaban			Jumlah
		Y	KK	T	
1.	Siswa yang merasa terkekang dengan peraturan di IBS	5	30	18	53
2.	Siswa yang sengaja tidak hadir mentoring	4	20	29	53
3.	Siswa yang merasa diatur dari kegiatan mentoring	23	14	16	53
4.	Tanggapan siswa tentang ustadz/ah yang melanggar peraturan	15	25	13	53
5.	Tingkat kesulitan siswa mengikuti system pendidikan di IBS	5	23	25	53
6.	Tingkat kebosanan siswa mengikuti sistem pendidikan di IBS	13	30	10	53
7.	Siswa yang merasa	31	19	3	53

	terbebani pencatatan harian	dengan ibadah			
Jumlah		96	161	114	424
Rata-rata		14	23	16	53
Persentase		26.42	43.39	30.19	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2016

Berdasarkan tanggapan responden rata-rata dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa siswa yang menyatakan “Ya” terpaksa dalam mengikuti pola sosialisasi sebanyak 14 responden atau 26.42%. dan responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 23 responden atau 43.39%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak ada keterpaksaan sebanyak 16 responden atau 30.19%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa IBS ada yang terpaksa dan ada yang tidak merasa terpaksa dengan peraturan yang dibuat. Menurut penulis ini dikarenakan bahwa usia mereka yang masih belia yang masih mencari jati diri mereka, hingga mereka merasa terkekang dengan peraturan tersebut. Inilah tujuan IBS bahwa diusia mereka rentan akan terbawa arus pergaulan dari luar sehingga IBS berdiri untuk membentuk remaja-remaja yang bermoral.

Bentuk Sentimen komunitas di IBS

Sentimen komunitas maksudnya yaitu bentuk kepedulian siswa antar sesama, baik antar teman, keluarga ataupun saudara seiman secara universal. Seperti kepedulian terhadap insiden yang terjadi dilingkungan IBS, kepedulian terhadap prestasi, dan kepedulian terhadap teman, keluarga serta kondisi umat islam secara universal.

a. Insiden Internal IBS

Insiden internal IBS yaitu musibah kebakaran yang meluluh lantakkan 2 asrama laki-laki pada jam 12 malam. Kondisi siswa dan pengasuh asrama pada saat itu sudah tertidur semua sehingga banyak siswa yang

mengalami luka-luka akibat menyelamatkan diri secara mendadak dan terdapat 2 siswa yang tidak dapat menyelamatkan diri, diketahui sebelumnya kedua siswa tersebut dalam kondisi sakit. Bangunan dan isinya serta seluruh barang-barang pribadi siswa tidak ada yang dapat diselamatkan.

b. Prestasi

Prestasi di sini maksudnya yaitu kemampuan siswa dalam suatu bidang dengan nilai yang memuaskan, misalnya bidang akademik, bidang IT, tukar pelajar, olimpiade, debat dan lainnya. Dengan adanya prestasi tersebut dapat menjadi pemicu siswa saling berlomba dan saling menyemangati antar teman, sehingga terciptalah sentimen komunitas yang tinggi.

c. Hubungan Antar Teman, Keluarga Dan Saudara Seiman Secara Universal

Hubungan di sini maksudnya hubungan sentimen komunitas antara teman, keluarga serta seluruh muslim secara universal. Misalnya saling tolong menolong, saling menghargai, saling memaafkan, saling memberi bantuan, dan yang lainnya.

Tabel: Rekapitulasi Sentiment Komunitas Antar Teman, Keluarga Dan Saudara Seiman Secara Universal

No	Keterangan	Kategori Jawaban			Jumlah
		Y	KK	T	
A.	Insiden Internal				
	1. Tingkat empati siswa terhadap kebakaran di IBS.	52	0	1	53
	2. Tingkat inisiatif siswa memberi bantuan terhadap siswa yang mengalami kecelakaan.	52	0	1	53
	3. Siswa yang mendoakan siswa yang meninggal dunia.	53	0	0	53
B.	Prestasi				
	4. Siswa yang memberi selamat terhadap keberhasilan temannya dalam prestasi akademik.	45	0	8	53
		5	30	18	53

	5. Siswa yang turut merasa bangga terhadap temannya yang menjadi utusan sekolah meraih prestasi				
C.	Hubungan antar teman, keluarga dan saudara seiman secara universal				
	6. Siswa yang saling memberi hadiah ketika berulang tahun.	12	36	5	53
	7. Siswa yang meminta maaf terlebih dahulu ketika terjadi konflik.	29	22	2	53
	8. Siswa yang tidak pernah menceritakan aib saudaranya (teman, keluarga, tetangga).	40	13	0	53
	9. Siswa yang menghargai pendapat orang lain.	39	13	1	53
	10. Tingkat rasa tanggungjawab terhadap umat muslim di dunia (Palestina, Rohingya, dll).	50	2	1	53
	11. Siswa yang menggalang dana untuk membantu umat muslim di dunia.	46	0	7	53
Jumlah		423	116	44	583
Rata-rata		38	11	4	53
Persentase		71.70	20.75	7.55	100

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2016*

Berdasarkan tanggapan responden dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa sentimen komunitas yang dijalin di lingkungan IBS sangat tinggi. Diketahui dari rekapitulasi 11 sub jawaban responden yang menyatakan “Ya” yaitu sebanyak 38 responden atau 71.70%. Sedangkan responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 11 responden atau 20.75%, dan menyatakan “Tidak” hanya 4 responden atau 7.55%.

Hasil dari Proses Pembentukan Kepribadian di IBS

Hasil dari proses pembentukan kepribadian maksudnya yaitu perubahan perilaku siswa sehari-hari setelah mengikuti mentoring dan menerapkan peraturan-peraturan di sekolah. Apakah siswa mampu

membiasakan diri berperilaku disiplin sesuai akhlak islami sesuai harapan IBS. Seperti ibadah atau sholat tepat waktu, tidak berbohong, berkata yang baik, saling menyapa, saling tolong menolong tidak mudah marah, dan sebagainya.

Tabel: Rekapitulasi Keberhasilan IBS dalam Membentuk Kepribadian Siswa

No	Keterangan	Kategori Jawaban			Jumlah
		Y	KK	T	
1	Siswa yang Menyapa atau Mengucapkan Salam Ketika Bertemu dengan Ustadz/ah	12	40	1	53
2	Siswa yang Selalu Izin Meninggalkan Kelas (Permissi)	26	25	2	53
3	Siswa yang Selalu Tepat Waktu Pergi Sekolah	28	24	1	53
4	Siswa yang Selalu Jujur Ketika Ujian (Tidak Mencontek)	22	31	-	53
5	Siswa yang Selalu Jujur (Tidak Pernah Berbohong) Kepada Orang Tua Dan Ustadz/ah	22	30	1	53
6	Siswa yang Tetap Menjaga Shalat Tepat Waktu Ketika Berada Di Kampung atau Tidak dalam Pengawasan IBS	33	20	-	53
7	Siswa yang Selalu Berpakaian Syar'i (Tidak Mengikuti Mode atau <i>Style</i> Masa Kini)	17	31	5	53
8	Tingkat Kejujuran Siswa yang Merasa Bersalah Ketika Melakukan Kesalahan Jika Tidak Diketahui Orang Lain	39	12	2	53
9	Siswa yang Mampu Mengendalikan Marah	20	31	2	53
10	Siswa yang Selalu menjaga Komunikasi dengan Lawan Jenis yang Bukan Mahram dan Tidak ada hal Penting yang Dibahas Baik Lewat Media Sosial ataupun Secara Langsung Ketika Tidak Berada Dilingkungan IBS	12	27	14	53

Jumlah	231	271	28	530
Rata-rata	23	27	3	53
Persentase	43.40	50.94	5.66	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2016

Berdasarkan tanggapan responden dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa keberhasilan IBS dalam membentuk kepribadian siswa masih belum mencapai sesuai harapan. Diketahui dari rekapitulasi 10 sub jawaban responden yang menyatakan "Ya" yaitu sebanyak 23 responden atau 43.40%. Artinya belum mencapai 50% siswa/i kelas 2 MA yang berhasil terbentuk kepribadiannya sesuai harapan IBS. Sedangkan responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 27 responden atau 50.94%. Menurut penilaian penulis dari sekian banyak responden yang diteliti 50% lebih masih labih dalam menjalankan peraturan yang dibuat oleh IBS, sehingga kadang-kadang patuh dan kadang-kadang merasa bosan. Sebab iman seseorang terkadang naik dan terkadang turun tak menentu. dan yang menyatakan "Tidak" hanya 3 responden atau 5.66%. Artinya masih ada siswa/I yang belum ikhlas menerima atau terpaksa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis tersebut, tentang Sosialisasi Pendidikan Asrama Sebagai Pembentukan Kepribadian Siswa Pada Al-Ihsan Boarding School, maka penulis mengambil kesimpulan atau interpretasi dan di akhiri dengan saran-saran dari keseluruhan uraian atau penjelasan. Dapat dilihat berdasarkan penelitian bahwa 53 responden yang mengikuti kegiatan dan aturan di IBS adalah sebagai berikut:

1. Pola Sosialisasi dalam Pembentukan Karakter di IBS dapat dinyatakan sudah baik yaitu diketahui bahwa responden yang menyatakan “Ya” lebih dari 50%.
 2. Siswa IBS ada yang terpaksa dan ada yang tidak merasa terpaksa dengan peraturan yang dibuat. Menurut penulis ini dikarenakan bahwa usia mereka yang masih belia yang masih mencari jati diri mereka, hingga mereka merasa terkekang dengan peraturan tersebut. Inilah tujuan IBS bahwa diusia mereka rentan akan terbawa arus pergaulan dari luar sehingga IBS berdiri untuk membentuk remaja-remaja yang bermoral.
 3. sentimen komunitas yang dijalin di lingkungan IBS sangat tinggi. Diketahui dari rekapitulasi 11 sub jawaban responden yang menyatakan “Ya” yaitu sebanyak 38 responden atau 71.70%. Sedangkan responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 11 responden atau 20.75%, dan menyatakan “Tidak” hanya 4 responden atau 7.55%.
 4. Berdasarkan tanggapan responden dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa keberhasilan IBS dalam membentuk kepribadian siswa masih belum mencapai sesuai harapan.
- IBS yang telah dibuat dan disepakati bersama.
 2. Diharapkan kepada Pembina dan dewan guru atau ustadz/ah tidak terlalu mengekang atau memberikan tugas diluar kemampuan siswa/I agar mereka mampu dengan baik dalam menjalankan kegiatan di IBS.
 3. Diharapkan kepada seluruh para ustadz/ah yang ada di IBS juga melaksanakan aturan-aturan yang diterapkan dan memberikan contoh yang baik sesuai aturan yang telah disepakati.
 4. Diharapkan siswa/I sabar dalam menjalankan kegiatan yang telah dibuat, dikarekan ini adalah bekal yang baik untuk diterapkan, *insyaallah* baik untuk kehidupan di dunia ataupun di kehidupan akhirat.
 5. Diharapkan siswa/I selalu bersikap sopan kepada seluruh ustadz/ah yang ada dilingkungan IBS.
 6. Diharapkan siswa/I mencontoh perbuatan dan perkataan ustadz/ah yang baiknya saja dan tidak menjadikan bahan pembicaraan (gosip) baik dilingkungan IBS maupun diluar IBS, sebab setiap manusia terkadang khilaf tanpa sadar.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka kiranya penulis dapat memberikan saran sebagai pertimbangan dan mungkin dapat berguna bagi pihak Yayasan, pendiri, kepala sekolah, Pembina, dewan guru atau ustadz/ah, serta siswa/I IBS, yaitu:

1. Diharapkan kepada ketua yayasan agar lebih memperhatikan para dewan guru atau ustadz/ah dan para siswa/I agar lebih ikhlas dalam menjalankan aturan

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. KENCANA. Jakarta.
- Depdikbud. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Husain, 2010. *Menuju Jamaatul Muslimin*. Robbani Presss. Jakarta

- Ishomuddin, 2005. *Sosiologi Perspektif Islam*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Kartono, Kartini. 1980, *Teori Kepribadian*. Alumni. Bandung.
- Munif Chatib. 2012. *Sekolahnya Manusia*. Kaifa. Bandung.
- Nasution. S. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara Press. Jakarta.
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta
- Paul B, Horton, Hunt Chester L. 1984. *Sosiologi*. Erlangga. Jakarta.
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Penantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi jilid 3*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Prenada Media. Jakarta.
- Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. KENCANA. Jakarta.
- Syarbaini, Syahrial. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PRENADA. Jakarta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Kelompok*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Anggraini, Sari. 2009. Skripsi: *Budi Pekerti*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Zulkifran. 2013. Skripsi: *Sistem Pendidikan Pesantren dan Sosialisasi Anak*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Internet :
- <http://usu.ac.id/public/content/files/sisdiknas.pdf>
- <http://sutris02.wordpress.com/2009/03/23/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan>
- Jurnal : Khamdiah. 2013. Skripsi : *Sistem Boarding School dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Umah Kota Gede Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.